

# Islamic Studies

## Menghadang Problematika Global

"KEDAULATAN RAKYAT" HALAMAN 14

RABU LEGI 26 SEPTEMBER 2007

SEPANJANG 56 tahun Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, yang mengalami konversi menjadi Universitas Islam Negeri telah melakukan proses dialektika dan dinamika sejarahnya. Setiap kali memperingati hari kelahirannya, kita patut bertanya: apa yang telah diberikan oleh UIN Sunan Kalijaga kepada umat Islam dan bangsa Indonesia seluruhnya? Sebagai perguruan tinggi Islam, UIN Sunan Kalijaga tentunya memikul tanggung jawab ganda. *Pertama*, perannya selaku perguruan tinggi yang berperan sebagai laboratorium masyarakat. *Kedua*, sebagai locus kajian Islam (*Islamic Studies*) yang bertanggung jawab terhadap masa depan Islam dan ummatnya. Terlebih ketika tantangan abad 21 yang melahirkan globalisasi telah segala lini kehidupannya.

Kejutan masa depan, dalam istilahnya *Alvin Toffler* disebut *Future Shock* adalah arus perubahan yang menggempur, arus yang amat kuat, sehingga menumbangkan lembaga, menggeser nilai dan menggoyahkan akar kita. Perkembangan sains dan teknologi yang justru mengancam nilai kemanusiaan, kemiskinan, pengangguran, ledakan penduduk dan kerusakan alam adalah akumulasi persoalan umat Nabi Adam yang ternyata sudah renta. Untuk mengembalikan kejernihan dan menyelamatkan peradaban bukan tanggung jawab siapa-siapa, namun penduduk bumi semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam meruwat itu semua. Di sinilah umat Islam harus terbuka mata hatinya untuk terjun memikirkan kegalauan kehidupan.

Harapannya ada upaya berkesinambungan (*expendient of sustainability*) dalam mengaplikasikan diskursus keislaman di tengah persoalan bangsa yang menumpuk. Wacana keislaman yang beberapa tahun terakhir menunjukkan gejala eskalatif diharapkan tidak berhenti dalam perdebatan kawasan langit, namun tidak turut serta memberikan solusi terhadap *crises of humanity*. Sebagaimana dikatakan oleh sarjana muslim asal Pakistan, *Fazlur Rahman*, bahwa Islam yang tidak dapat memberi solusi kepada persoalan kemanusiaan, tidak akan punya masa depan yang cerah. Dalam konteks ini, *Fazlur Rahman* hendak memberikan satu perspektif baru,

bahwa Islam bukanlah sekadar agama *ritualistic*, namun merupakan sistem kehidupan yang holistik. (*Fazlur Rahman*: 1983).

Tafsir historis di atas sungguh reflektif dan sangat kontekstual dengan kondisi yang kini dihadapi umat manusia. Di sinilah Islam harus hadir menjawab dengan menegakkan visi keadilan. Dalam hal ini Islam bukan menolak nilai-nilai modernitas global yang ditandai dengan pesatnya sains dan teknologi. Namun

hendak menginstalnya dengan nilai-nilai moralitas spiritual yang perenial. Justru Islam adalah agama yang responsif terhadap tradisi sains dan pengetahuan. Perjalanan sejarah peradaban Muslim zaman keemasan membuktikan hal itu. Pada abad ke-10 *Alhazen* menemukan sejumlah hukum optis. Orang Muslim juga yang mengembangkan Aljabar, menemukan Trigonometri, membangun observasi astronomi, serta menemukan lensa dan menciptakan kajian tentang optika. Pada abad ke-8 M ahli fisika *Ar Razi* meletakkan dasar-dasar ilmu kimia dengan menyusun pengetahuan kimiawi semacam kristalisasi, distilasi dan sebagainya.

Sebagai locus *Islamic Studies*, UIN Sunan Kalijaga hendaknya tidak hanya bernostalgia dengan kejayaan umat Islam masa lampau, namun membangkitkan kembali spirit *saintification* yang telah lama tenggelam. Tentunya studi Islam yang ditawarkan adalah tetap menjunjung tinggi visi kemaslahatan umat (*al maslahat al ummah*), keadilan (*al 'adalah*), kebahagiaan (*as sa'adah*). Dan Islam memiliki nilai lebih yang tidak dimiliki Barat yang mendominasi sains dan teknologi. Nilai lebih tersebut adalah dimensi moralitas-spiritualitas yang abadi. Kata *Nurcholis Madjid* dalam "Islam, Doktrin dan Peradaban" (2000), orientasi ilmiah hidup manusia dilengkapi dengan dan harus diimbangi oleh nilai-nilai ruhaniah, yaitu nilai yang memancar dari rasa makna yang dalam, berakar dari hidup manusia, berasaskan kesadaran sebagai makhluk yang berasal dari Tuhan dan yang pasti akan kembali kepada-Nya.

Harapan publik yang menjadi saksi semakin dewasanya UIN Sunan Kalijaga adalah, bahwa *Islamic Studies* bisa ikut memberikan kontribusi terhadap penyelamatan masa depan umat manusia, memberikan solusi atas kemiskinan, pengangguran, krisis lingkungan alam yang melanda masyarakat modern. Dalam konteks keindonesiaan, diharapkan mampu memulihkan stabilitas nasional baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan keamanan. Sehingga semakin bertambah usia, UIN Sunan Kalijaga tidak semakin menjadi fosil sejarah yang membantu, tetapi menjadi mercusuar yang memberikan cahaya pencerahan ke penjuru semesta. □ • m. (2002-2007).

\*) *Gugun El-Guyanie*, Pengamat sosial-agama-kemasyarakatan dan Direktur Eksekutif Institute for Social Empowerment Yogyakarta (ISEY), aktif pula di Yayasan KODAMA Yogyakarta, Email: *gugun\_jibril\_2006@yahoo.com*. HP 08563872478.